

PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN AGROWISATA LEBAH MADU TRIGONA DALAM Mendukung Pengembangan GEOPARK BELITUNG

Diaz Pranit¹, Budiman Mahmud Musthofa²

^{1,2}Program Vokasi Universitas Indonesia

Corresponding Author's Email: dpranita@gmail.com

ABSTRAK

Pulau Belitung diumumkan sebagai geopark nasional pada tahun 2016 dan pada tahun 2021 setelah melalui beberapa sidang akhirnya mendapat pengakuan UNESCO menjadi UNESCO Global Geopark Network. Pemerintah daerah dan masyarakat Belitung Timur sebagai bagian dari area Geopark Belitung harus memiliki berbagai program kreatif bagi pelestarian alam dan budaya namun juga berkontribusi bagi peningkatan kesejahteraan. Salah satu inisiatif warga berhasil dikembangkan sebagai sinergi pelestarian dan peningkatan kesejahteraan dalam konteks pengembangan geopark adalah budidaya lebah madu trigona yang berkembang menjadi agrowisata. Kajian ini membahas tentang sinergi pemberdayaan dan pengembangan agrowisata sebagai salah satu daya tarik Geopark Belitung. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan diskusi kelompok terarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam budidaya madu Trigona berawal dari inisiatif tokoh lokal sebagai agent of change. Partisipasi masyarakat dalam budidaya madu Trigona sangat mendukung keberlanjutan lingkungan karena prinsip dalam budidaya lebah madu trigona harus melestarikan hutannya. Nilai tambah dari budidaya madu trigona adalah dikembangkannya agrowisata yang tentunya sangat mendukung Geopark Belitung. Pendekatan inisiatif lokal ini sangat terkait dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang meliputi 3P yaitu people, planet, prosperity. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada gagasan dari inisiatif lokal (local champion), yang mampu menggerakkan dan memberikan nilai tambah dalam pengelolaan sumberdaya lokal untuk mendukung pengembangan geopark.

Kata Kunci: Geopark, Pemberdayaan Masyarakat, Budidaya Lebah, Agrowisata, Pariwisata berkelanjutan

ABSTRACT

Belitung Island was declared a national geopark in 2016, and through UNESCO's several sessions and process, finally granted UNESCO recognition as a member of UNESCO Global Geopark Networks in 2021. The local government and the people of East Belitung as part of the Belitung Geopark area, must have various creative programs for natural and cultural preservation while at the same time improve local welfare. One of the community initiatives that was successfully developed as a synergy for the preservation and welfare improvement approach in the context of geopark development is the cultivation of Trigona honey bees as an agro-tourism attraction. This study discusses the synergy of empowerment and development of agro-tourism as one of the preferred attractions of the Belitung Geopark. This study used a qualitative methodology and data were collected through observation, interviews and focus group discussions. The results showed that community involvement in Trigona honey cultivation originated from the initiative of local leaders as agents of change. Community participation in Trigona honey cultivation strongly supports environmental sustainability because the principle in Trigona honey bee cultivation must preserve the forest. The development of agro-tourism becomes an added value of Trigona honey cultivation which support the basic idea of the development of Belitung Geopark. This local initiative approach is closely related to sustainable tourism development includes 3P (people, planet, prosperity). Theoretically, this research contributes to the idea of a local initiative (local champion), which is able to mobilize and provide added value in the management of local resources to support geopark development.

Keywords: Geopark, Community Development, bee cultivation, agro-tourism, sustainable Tourism

PENDAHULUAN

Tantangan utama pengembangan geopark adalah bagaimana dapat melestarikan alam dan warisan geologi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu sebuah geopark harus mampu mendorong masyarakat lokal untuk memilih dan mengembangkan program dan usaha kreatif yang

sesuai dengan konsep geopark. Pulau Belitung dideklarasikan sebagai geopark nasional tahun 2016 namun secara diplomasi geopark nasional ini juga harus didaftarkan untuk mendapat pengakuan UNESCO. Pada tanggal 8 Desember 2020 Setelah melalui proses yang sangat panjang, Geopark Belitung meraih status UNESCO dengan Nilai 850 pada sesi akhir sidang konsel UNESCO Global

Geopark. Nilai 850 ini adalah skor tertinggi yang pernah diperoleh Indonesia dalam pengajuan geopark¹. Geopark Belitung saat ini dikelola oleh Badan Pengelola Geopark Pulau Belitung yang dibentuk bersama oleh Pemerintah Kabupaten Belitung dan Belitung Timur.

Sejak diumumkannya Pulau Belitung sebagai geopark nasional pada tahun 2016, maka pemerintah daerah, pelaku usaha dan masyarakat bergerak untuk mendukung kesuksesan geopark ini. Pemerintah daerah harus membuat rencana pengembangan, menyiapkan infrastruktur dan berbagai hal terkait. Pelaku usaha melakukan upaya dan pengembangan bisnis untuk mendukung keberhasilan geopark begitu juga masyarakat harus kreatif memanfaatkan peluang dan program pengembangan geopark. Geopark Belitung berada di Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Masyarakat Belitung Timur sebagai bagian dari wilayah Geopark Belitung, memiliki banyak kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dengan berbagai ide kreatif pengelolaan berbagai sumberdaya, pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata serta mengembangkan bisnis lokal yang cocok yang sesuai dengan nilai geopark sebagai upaya melestarikan *geodiversity* dan mempertahankan masyarakat lokal.

Belitung dikenal dengan penambangan timah sebelum fokus pada pengembangan sektor lain khususnya pada geopark dan geotourism. Penambangan timah telah mengakibatkan degradasi lingkungan alam, pantai berlumpur, dan banyak bekas area pertambangan. Jika tidak diantisipasi, Pulau Belitung bisa bernasib sama dengan beberapa wilayah di Pulau Bangka. Di sisi lain, penambangan timah saat ini kurang memiliki nilai ekonomis karena harga yang rendah dan cadangan yang menipis. Karena itulah pemerintah daerah mencoba mengembangkan berbagai sektor lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat yang salah satunya adalah pengembangan berbagai destinasi wisata. Pulau Belitung memiliki berbagai potensi wisata dan daya tarik wisata berkelas dunia yang mulai berkembang pesat dalam dua dekade terakhir.

Ada banyak keuntungan yang telah didapatkan dari pengembangan destinasi wisata di pulau Belitung. Pada Tahun 2019, Kontribusi sektor pariwisata bagi pendapatan asli daerah (PAD) sebesar Rp 63,5 miliar untuk Pemerintah Provinsi Bangka Belitung. Kontribusi PAD sektor pariwisata

terbesar disumbang oleh Kabupaten Belitung sebesar Rp20,6 miliar². Ada berbagai upaya yang telah dilakukan masyarakat untuk mendukung pariwisata dan geopark, seperti sebagai pengelola destinasi wisata baru, pemandu wisata, jasa penyewaan kendaraan dan perahu, pengembangan *home stay* dan bisnis akomodasi, produksi kerajinan, kuliner, hingga budi daya hasil laut, budi daya lebah dan berbagai usaha tradisional lainnya. Salah satu terobosan dari pengembangan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia lokal adalah dengan dikembangkannya budidaya lebah madu trigona.

Budidaya lebah merupakan aktivitas yang telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Lebah adalah sumber daya yang fantastis karenanya sangat penting untuk mempertahankan ekosistem lingkungan. Lebah mempertahankan pertanian dengan menyerbuki tanaman dan dengan demikian meningkatkan hasil benih dan buah-buahan (Bradbeer, 2009). Produk yang pertama kali diasosiasikan orang dengan lebah adalah madu, meskipun budidaya lebah menghasilkan banyak produk diluar madu. Madu hanyalah salah satu dari beberapa produk berbeda yang dapat dipanen: yang lain adalah lilin lebah, serbuk sari dan propolis, *royal jelly* dan pemanfaatan lebah dalam *apitherapy*, obat-obatan dengan produk lebah. Hal yang penting adalah masih mungkin untuk memanen produk-produk unggulan lebah yang bermutu tinggi dengan menggunakan peralatan dan teknik sederhana, yang dibangun di atas tradisi yang dipegang hampir di setiap masyarakat. Namun, pemeliharaan keanekaragaman hayati dan penyerbukan tanaman mungkin merupakan layanan paling berharga yang diberikan oleh lebah.

Budidaya lebah diyakini sebagai kegiatan efektif yang mampu memotivasi masyarakat untuk menjaga kelestarian alam khususnya hutan sekaligus petani dapat memperoleh manfaat ekonomi dari produk lebah seperti madu dan produk turunan madu lainnya. Trigona adalah nama lebah tanpa sengat. Partisipasi masyarakat dalam budidaya madu Trigona dapat menjadi salah satu inisiatif lokal untuk mendukung masyarakat lokal pemberdayaan dan alami konservasi. Pengembangan budidaya madu trigona mensyaratkan adanya keharusan pelestarian hutan sehingga hasil budi daya madunya optimal. Melestarikan hutan berarti menanam dan melestarikan pepohonan, tidak merusak alam dan warisan geologi. Seiring perkembangan geopark dan

¹ Anjas, "Gubernur: UNESCO segera tetapkan Geopark Belitung" <https://jurnalsumatra.com/2021/02/08/gubernurunesco-segera-tetapkan-geopark-belitung/> Senin, 8 Februari 2021

² Rendy Perdiansyah, <https://mediaindonesia.com/nusantara/293304/pad-sektor-pariwisata-babel-rp635-milia> Sabtu 29 Februari 2020

pariwisata lokal maka budidaya lebah juga berperan sebagai destinasi agrowisata. Ada banyak kajian tentang agrowisata yang produknya lebah, diantara kajian tentang Desain arsitektur fasilitas penunjang agrowisata budidaya lebah madu pada Desa Madenan di Bali sebagai suatu jawaban untuk memecahkan permasalahan mengenai produksi dan pengelolaan madu (Sumarna, 2020). Program stimulus *agrosociopreneur* di Langkat, melalui pengembangan sistem refugia dan lebah madu berbasis pertanian jeruk. Tujuan program ini adalah mendorong pengembangan desa agrowisata berbasis sociopreneur sentra pertanian jeruk yang dikombinasikan dengan pengembangan budidaya madu (Saputra, 2021). Berbagai Pendekatan inisiatif lokal ini sangat terkait dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan, ketika mereka mencoba untuk menyeimbangkan pelaksanaan 3P yaitu *people, planet, prosperity*.

Kajian ini akan mendeskripsikan bagaimana proses pengembangan budidaya lebah madu trigona sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang mendukung pengembangan agrowisata di Belitung Timur. Bagi masyarakat Belitung jenis lebah yang menghasilkan madu trigona disebut dengan lebah kelulut. Madu trigona banyak terdapat di hutan Pulau Belitung dan disebut oleh masyarakat setempat dengan nama Teran. Salah satu keberhasilan dari budidaya lebah yang menarik untuk dikaji adalah kekuatan *local champion* dalam proses pemberdayaan sehingga meningkatkan pengembangan ekonomi lokal untuk kesejahteraan masyarakat dan pengelolaan nilai tambah dari budidaya madu trigona yang dikembangkan menjadi agrowisata yang tentunya sangat mendukung Geopark Belitung.

Tinjauan Literatur

Geopark

Geopark secara bahasa merupakan sebuah taman bumi. Geopark adalah sebuah kawasan yang memiliki unsur-unsur geologi di mana masyarakat setempat diajak berperan-serta untuk melindungi dan meningkatkan fungsi warisan alam." (UNESCO, 2004)³. Geopark adalah taman bumi yang termasuk dalam kawasan konservasi, yang memiliki unsur *geodiversity* (keragaman geologi), *biodiversity* (keragaman hayati, dan cultural diversity (keragaman budaya) yang di

dalamnya memiliki aspek dalam bidang pendidikan sebagai pengetahuan di bidang ilmu kebumihutan pada keunikan dan keragaman warisan bumi dan aspek ekonomi dari peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan sebagai geowisata (Darsiharjo, 2016). Lembaga Dunia yang menaungi Geopark adalah UNESCO khususnya UNESCO Global Geopark. Pendekatan UNESCO Global Geoparks bersifat bottom-up dengan memberdayakan masyarakat lokal dan memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan kemitraan yang melibatkan semua pemangku kepentingan dan otoritas lokal dan regional yang relevan di wilayah tersebut⁴.

Budidaya Lebah dan Agrowisata

Usaha budidaya dianggap berhasil jika memiliki keuntungan, termasuk usaha budidaya lebah dianggap berhasil jika proporsi penerimaan lebih besar dari biaya budidaya (Pratiwi, 2019). Ada beberapa faktor yang berdampak pada keuntungan budidaya, seperti ketersediaan pakan, perubahan iklim, curah hujan, kelembaban udara, ketinggian tempat, keahlian dan keterampilan peternak lebah serta modal dan pemasaran (Rahmayanti, 2018; Sihombing, 2005; Dewantari, 2011). Lebah trigona merupakan jenis serangga kecil yang berwarna hitam, tidak mempunyai sengat, dengan panjang tubuh sekitar 3-4 mm, rentang sayap 8 mm (Surata, 2017).

Budidaya lebah selalu melibatkan unsur ekosistem alam bahkan hutan. Pengembangan budidaya yang berhasil akan mampu memberikan nilai tambah dan peluang pengembangan sektor lain seperti menjadi destinasi wisata, salah satunya adalah destinasi agrowisata. Agrowisata didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas wisata/rekreasi yang memanfaatkan lokasi, lingkungan atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian (Nurisjah 2001 dalam Budiarti 2013; Sznajder et al., 2009).

Pemberdayaan dan *Local Champion*

Pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu proses untuk membantu individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan kekuatan, pengaruh, hubungan antar sesama, sosial ekonomi, dan politik (Zastrow, 2004). Menurut Simanjuntak & Sariffuddin (2017), peran *local champion* diperlukan dalam memberdayakan

³“Unesco Global Geopark” dalam <http://www.unesco.org/new/en/natural-sciences/environment/earth-sciences/unesco-global-geoparks/>. Diakses tanggal 8 Maret 2021

⁴“What is a Unesco Global Geopark?” dalam [What is a UNESCO Global Geopark? | United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization](http://www.unesco.org/new/en/natural-sciences/environment/earth-sciences/unesco-global-geoparks/). Diakses tanggal 8 Maret 2021

masyarakat dalam rangka mencapai tujuan kolektif dan menggerakkan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut dengan tetap menjaga hubungan baik antara pemimpin dan pengikut. *Local champion* merupakan *agent of change*. Bimbingan dan bantuan dari 'agen perubahan' yang terampil akan mendukung kerja sama dan penguatan kapasitas masyarakat secara efektif (Schulenkorf, 2010). Musthofa (2019) mengemukakan bahwa menghadirkan inisiatif lokal dalam mengembangkan destinasi wisata dapat dilakukan dengan mengkaji potensi lokal secara Bersama, memperkuat pengetahuan agar memiliki kesadaran dan pemahaman sejak awal program pengembangan destinasi wisata khususnya destinasi yang melibatkan banyak masyarakat.

Agen perubahan berfungsi sebagai fasilitator pendukung untuk proyek dan jaringan kemitraan antara warga, manajemen, dan organisasi masyarakat. Van Poeck, et al (2017) mengusulkan konsep agen perubahan dalam kategori sosial tertentu untuk menyebut para aktor tersebut memainkan peran penting dalam memulai, mengelola atau melaksanakan perubahan. Mereka membagi peran agen perubahan menjadi empat kategori sesuai dengan tingkat keterlibatan dan instrumennya; teknis, mediator, pemberi kerja yang peduli dan pemberi keyakinan seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 1
Peran Agen Perubahan



Sumber: Van Poeck et al, 2017

Pariwisata Berkelanjutan

Konsep dan kajian tentang pembangunan keberlanjutan pertama-tama muncul dari konsep yang dikembangkan oleh ahli lingkungan pada tahun 1970-an (Liu, 2003). Pariwisata berkelanjutan merupakan bagian dari Pembangunan berkelanjutan. UNWTO mendefinisikan pembangunan pariwisata berkelanjutan "*Tourism that takes full account of its current and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry, the environment and host communities*" (UNWTO, 2021). Pembangunan pariwisata berkelanjutan di dalamnya terdapat tiga

aspek penting yaitu 3P, manusia (*people*), bumi (*planet*), dan kesejahteraan (*prosperity*), termasuk dalam kondisi Covid-19, penguatan 3P menjadi hal yang sangat penting dalam keberlanjutan (Kemenparekrta, 2019; UNWTO 2020).

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi peran masyarakat dalam budidaya lebah dan pengembangan agrowisata lebah. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan pengelola budidaya dan masyarakat lokal serta observasi lapangan. Diskusi kelompok terfokus dengan pemangku kepentingan budidaya lebah di Belitung Timur. Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu (Creswell, 2010). Studi Kasus dilakukan di salah satu sentra budidaya lebah madu trigona yaitu *Billiton Bee Farm* yang Lokasinya di Dusun Manggarawan Desa Padang Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesatnya perkembangan pariwisata Belitung dan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Belitung menjadikan sektor pariwisata sebagai sector baru sebagai alternatif mata pencaharian bagi masyarakat. Perkembangan pariwisata semakin mendunia sejak Belitung dideklarasikan sebagai Geopark Nasional yang pada tahun ini akan memperoleh pengakuan dari UNESCO. Tentunya perkembangan sektor pariwisata yang terus meningkat dari tahun ke tahun memberikan berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat dan mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan berbagai potensi daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Geopark meniscayakan adanya pengelolaan keunikan geologi, *geodiversity*, *biodiversity*, kekayaan budaya dan berbagai sumberdaya lainnya secara seimbang untuk keberlanjutan generasi. Belitung dikenal dengan potensi wisata laut yang sangat menarik. Meski demikian, banyak potensi yang belum tergali dan perlu dikemas dengan lebih baik lagi, seperti potensi wisata budaya, wisata minat khusus dan agrowisata. Semua potensi wisata ini tentunya sangat mendukung berkembangnya Geopark Belitung.

Salah satu potensi baru yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai kontribusi nyata bagi pengembangan geopark adalah budidaya lebah madu trigona yang kemudian dapat dikembangkan menjadi destinasi agrowisata. Lima tahun terakhir, belum banyak peternak lebah yang

membudidayakan lebah madu trigona dalam skala besar di Belitung Timur, namun kini budidaya lebah madu trigona mulai populer bagi masyarakat disana. Salah satu pembudidaya yang terbilang sukses di Belitung Timur adalah Koh Hendri, pengelola sentra budidaya lebah *Billiton Bee Farm*. Ide untuk budidaya lebah di Belitung Timur pada awalnya dikelola oleh segelintir orang salah satunya, Koh Hendri, yang awalnya adalah seorang pengusaha di pertambangan timah dan alat berat. Seiring penurunan jumlah timah dan dampak negatif timah bagi lingkungan yang semakin besar maka ia mulai berfikir untuk mengembangkan bisnisnya di bidang lain. Salah satu alasan untuk melakukan diversifikasi dan perubahan bisnis adalah memikirkan bagaimana mempertahankan pegawainya yang sebagian besar adalah warga lokal/orang Belitung.

Pada awalnya, Koh Hendri tidak tahu tentang lebah pertanian bisnis, sampai suatu Ketika mengunjungi peternakan madu trigona di Malaysia. Saat berkunjung ke perkebunan di Malaysia, Koh Hendri bernostalgia dengan kenangan masa kecilnya menemukan madu dari pepohonan di Hutan Kerangas bersama teman-teman kecilnya. Situasi ini menjadi titik balik di mana intuisi bisnis Koh Hendri menyatakan bahwa ini adalah bisnis baru yang akan digarap untuk menjadi alternatif diversifikasi usahanya atau bahkan menggantikan bisnis pertambangannya saat timah suatu saat habis. Saat kunjungan ke Malaysia, ia melihat bahwa beternak lebah merupakan kegiatan wisata yang menarik dan karena Belitung merupakan salah satu tujuan wisata utama yang termasuk dalam 10 Bali baru, maka ia menemukan peluang yang sangat luas sekaligus melestarikan alam dan bekerja dengan orang-orang setempat.

Sepulang dari Malaysia, ia mulai belajar bagaimana menghasilkan madu yang berkualitas. Selanjutnya, dibantu beberapa karyawan yang merupakan masyarakat setempat, mulailah dibangun peternakan lebah dengan nama *Billiton Bee Farm* Bersama keluarga sekitar tahun 2017. Budidaya lebah mengharuskan adanya kelestarian hutan, karenanya program pelestarian hutan dan upaya menanam kembali tanaman hutan harus dilakukan sehingga lebah bisa eksis dan menghasilkan madu lagi. Koh Hendri mulai melakukan pelatihan budidaya madu trigona untuk karyawan-karyawannya dan mulia membuat kotak-kotak kayu madu sebagai sarang lebah di lahan yang kecil dan menggunakan lahan keluarga untuk usaha madu trigonanya.

Setelah 3 tahun berjalan, kini area budidaya madunya telah meliputi 8 Ha dan memiliki 3000 kotak madu. Budidaya madu trigona menurut Koh Henri tidak sulit perawatannya dan lebah ini

mengambil sumber makanan dari alam, tanaman dan pepohonan berbunga serta lebah ini tidak bersengat sehingga tidak membahayakan. Tanaman sumber makanan lebah banyak tumbuh di alam dan ada juga yang ditanam. Kotak madu disebar di berbagai titik agar pembagian makanan lebih merata dan di sekelilingnya ditanam tanaman berbunga sebagai tambahan makanan madu. Salah satu makanan kesukaannya yakni nektar, sebuah cairan yang berasal dari kelopak bunga yang membuat lebah mampu menghasilkan madu. Agar kelangsungan hidup madu tetap bertahan dalam memproduksi madu, selain memperhatikan pakan, juga selalu mengawasi setiap titik sarang madu dan menjaga sarang (kotak) agar tidak dirusak oleh binatang lain seperti burung, monyet, kecoa, cicak dan lain sebagainya.

Pemanenan madu dilakukan dengan sederhana dan diolah agar menjadi madu siap minum. Hingga saat ini, sentra budidaya madu trigona ini dikembangkan di area kurang lebih 8 hektar yang terdiri dari 3000 kotak sarang madu dan menghasilkan sekitar 300 liter-perbulan. Madu Trigona memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Untuk 200 ml harganya mencapai Rp100 ribu. Pemasarannya dimulai dari pembeli lokal di Pulau Belitung, Bangka Belitung, hingga kota-kota besar seperti Jakarta bahkan sampai ke luar negeri seperti Jepang. Sentra budidaya madu trigona *Billiton Bee farm* kini produksi madunya telah tersertifikasi, sehingga peluang untuk di ekspor sangat tinggi.

Melihat keuntungan dari penjualan madu trigona maka Koh Hendri mulai menggerakkan masyarakat lokal untuk terlibat membudidayakannya. Beberapa warga sekitar telah berhasil dan mulai menikmati keuntungan madu trigona ini. Sebagaimana Koh Hendri ceritakan, ada seorang warga lokal yang bernama pak Kani, karena serius membudidayakan madu trigona, kini rutin panen madu dan secara ekonomi mulai terlihat peningkatan. Bahkan pada tahun 2019 Vokasi UI bekerjasama dengan *Billiton Bee Farm* melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan budidaya lebah madu trigona yang melibatkan 30 masyarakat sekitar. Upaya ini tentunya mendapat dukungan dari pemerintah daerah sehingga program pemberdayaan semakin meluas bahkan beberapa daerah juga melakukan kunjungan untuk belajar dan studi banding. Melalui budidaya madu ini diharapkan menjadi alternatif matapenceharian baru mengingat cadangan timah semakin menipis.

Berbagai temuan lapangan sebagaimana dipaparkan di atas maka sangat jelas terlihat bahwa Koh Hendri telah berperan sebagai *local champion* dalam memotivasi masyarakat lokal di Belitung Timur untuk ikut serta dalam budidaya lebah

mendapatkan hasil lebah seperti madu, propolis dan berbagai produk turunannya sekaligus berpertan penting dalam melestarikan hutan setempat. Selain itu, fakta menarik adalah bahwa sebagian besar pendekatan inisiatif lokal terkait dengan pembangunan berkelanjutan dan pembangunan pariwisata berkelanjutan, karena mereka mencoba untuk menyeimbangkan pelaksanaan 3 P: *people, planet, dan prosperity*.

Pengembangan *People* dalam hal ini adalah pengembangan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang/wisatawan diberdayakan sehingga berperan dan memperoleh nilai manfaat dari budidaya lebah madu trigona. Bermula dari *local champion* seorang diri dan keluarganya, kemudian berhasil memberikan contoh bagi masyarakat atas keberhasilan budidaya lalu berbagi pengetahuan dan memberdayakan masyarakat lokal sehingga banyak masyarakat terlibat. Tahapan yang dilakukan Koh Hendri sesuai dengan tahapan sebagaimana Zastrow (2004) sampaikan, sehingga melalui upaya ini masyarakat semakin berdaya. Berbagai upaya pemberdayaan, peningkatan kapasitas masyarakat serta peningkatan kualitas hasil budidaya dilakukan secara serius sehingga mendapat dukungan dari pemerintah daerah dan berbagai institusi baik lokal maupun nasional yang berlanjut dengan berbagai kerjasama. *Planet* dalam hal ini adalah pelestarian hutan dan lingkungan sekitar sebagai ekosistem lebah dan ekosistem manusia, serta berkontribusi dalam mengurangi kerusakan alam. Sementara itu, *prosperity* sangat terlihat dari keuntungan ekonomi yang didapatkan masyarakat dari budidaya madu dan produk turunannya yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan jenis matriks agen perubahan Van Poeck et al (2017), Koh Hendri merupakan teknisi dan mediator karena ia ahli dalam budidaya madu, penyuluh dan pengelola yang mengumpulkan madu dari petani. Sebagian besar dari itu Koh Hendri telah mampu bertindak juga sebagai mediator karena ia memprakarsai budidaya lebah tanpa sengat, membangun sentra budidaya lebah dan mengembangkan madu berkualitas tinggi dengan proses modern. Ia juga menjadi fasilitator bagi masyarakat lokal dan penggerak yang menggerakkan masyarakat lokal dari penambang timah kecil menjadi petani madu. Saat ini, Koh Hendri belum bisa menjadi penjelajah yang meyakinkan atau peduli karena keahliannya masih miliknya dan belum sepenuhnya dialihkan kepada masyarakat setempat.

Dari perspektif budiaya dan pemebudayaan masyarakat, Koh Hendri telah melibatkan masyarakat lokal dengan pengetahuan tentang budidaya lebah tanpa sengat seperti membuat kotak madu untuk menarik ratu lebah, menciptakan habitat

lebah, memanen madu mentah dan mengelola hasil turunan dari produk madu. Pada proses budidaya ini terdapat tantangan dalam aspek pengelolaan nilai tambah dan produk turunan madu sebagai output dari proses budidaya, karena menjadikan madu mentah menjadi madu nyata dan berkualitas membutuhkan infrastruktur dan sistem pendukung yang cukup mahal. Namun di sisi lain, Koh Hendri telah memotivasi para petani kecil setempat untuk terus bertani dan menunjukkan kepada mereka bagaimana berinovasi dengan madu mentah misalnya menjadikannya sebagai minuman lokal atau membuat produk turunan seperti kue atau permen madu mentah. Ia telah memberdayakan petani lokal untuk tidak putus asa dan memikirkan gagasan lain agar produk yang dihasilkan tetap memiliki nilai ekonomi yang baik.

Dari sisi peningkatan kapasitas pembudidaya/peternak madu, saat ini karena keterbatasan investasi dan pasar yang kecil, Koh Hendri menginisiasi pembentukan kelompok ternak lebah madu dan berkomitmen untuk mentransfer ilmunya serta menciptakan rantai nilai madu trigona skala kecil di kelompok kecil dan membeli madu mentah yang diproduksi oleh peternak kecil. Kelompok peternak ini perlu meningkatkan kapasitas dalam budidaya, mendapatkan investor dan memperluas pasar dan kabar baiknya aktivitas pembudidaya ini telah didukung pemerintah dan beekrjasama dengan berbagai pihak.

Hal penting lainnya ternyata area budidaya lebah madu trigona ini berkembang menjadi destinasi agrowisata. Kini area budidaya tersebut juga akan menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan untuk belajar, studi banding, menikmati madu, produk turunan dari madu dan berbagai kegiatan di lokais sekitar sebagai bagian dari atraksi agrowisata. Pengembangan agrowisata ini berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat dan tentunya sangat mendukung bagi pengembangan atraksi di Geopark Belitung. Bahkan Saat ini, Koh Hendri telah menginvestasikan dana yang besar untuk mewujudkan niatnya menjadi sentra budidaya lebah tanpa sengat yang tidak hanya menjual madu dan produk lebah lainnya tetapi juga mengembangkan agrowisata, resort peternakan lebah dan produk lebah kreatif lainnya yang tentunya selaras dengan pengembangan pariwisata di Belitung Timur. Apa yang dilakukan *local champion* ini membuktikan bahwa seorang agen perubahan mampu memobilisasi dukungan dan menanamkan sikap percaya diri dan kerjasama di antara peserta kelompok masyarakat dan anggota masing-masing sehingga berkelanjutan.

Pengembangan agrowisata sangat menarik karena saat ini kita mulai masuk ke era dimana wisatawan melakukan kegiatan wisata bukan

semata-mata rekreasi dan menghibur diri tetapi ingin berkontribusi dan melakukan sesuatu bagi masyarakat atau destinasi yang dituju sehingga aktivitasnya memberikan makna bagi pengembangan dirinya dan pengembangan masyarakat atau suatu destinasi. Karenanya konsep berbagi dan sharing kontribusi bagi masyarakat lokal juga menjadi perhatian wisatawan dengan demikian maka wisatawan dapat berperan dalam mendukung pengembangan suatu destinasi dan masyarakatnya. Hubungan timbal balik ini akhirnya membuat destinasi dan masyarakatnya lebih maju dan program pengembangan pariwisata dapat berkelanjutan.

KESIMPULAN

Seiring perkembangan Belitung menjadi destinasi wisata dan dideklarasikannya Geopark Belitung maka masyarakat harus kreatif mengembangkan berbagai program yang menarik wisatawan dengan tetap berpedoman pada pendekatan pariwisata berkelanjutan yang paling tidak terdiri dari minimal 3P, berorientasi pada *people, planet* dan *prosperity*. Keberadaan sebuah geopark tidak hanya sebagai upaya konservasi dan pengelolaan sumberdaya, tetapi menjadi wahana pendidikan, pemberdayaan dan kemajuan peradaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan *local champion* sangat penting dalam program pemberdayaan dan pelibatan masyarakat dalam budidaya lebah madu Trigona. Peluang peningkatan kesejahteraan melalui kegiatan kreatif sebagai solusi dari menipisnya sumberdaya alam (timah) sesungguhnya sangat banyak, namun tidak semua orang dapat melihat peluang ini dan dapat mewujudkannya. Oleh karena itu maka diperlukan *local champion* yang menjadi *agent of change* masyarakat.

Agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian lokal, budidaya lebah di Belitung Timur membutuhkan peningkatan kapasitas SDM lokal, investasi dan perluasan pasar. Mereka membutuhkan dukungan dari berbagai *stakeholder* untuk menjadikan budidaya semakin besar. Terobosan yang mensinergikan antara potensi wisata dan potensi budidaya dengan menjadikan destinasi agrowisata berpeluang besar mendukung pengembangan Geopark Belitung. Terobosan pengembangan destinasi agrowisata akan menawarkan atraksi yang menarik bagi wisatawan sebagai alternatif wisata baru di Belitung Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Anjas, (2021). “Gubernur: UNESCO segera tetapkan Geopark Belitung”<https://jurnalsumatra.com/2021/02/08/gubernur-unesco-segera->

[tetapkan-geopark-belitung/](#) Senin, 8 Februari 2021.

- Bradbear, Nicola. (2009). Lebah dan perannya dalam mata pencaharian hutan : Panduan tentang layanan yang diberikan oleh lebah dan pemanenan berkelanjutan, pemrosesan, dan pemasaran produk mereka. Organisasi Pangan Dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa. Roma, 2009
- Budiarti, Tati. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Desember 2013. Vol. 18 (3): 200–207I SSN 0853–4217
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Darsiharjo, Upi, Ilham. (2016). Pengembangan Geopark Ciletuh Berbasis Part isipasi Masyarakat Sebagai Kawasan Geowisata Di Kabupaten Sukabumi. Universitas Pendidikan Indonesia: *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*
- Dewantari, M & Suranjaya, I.G. (2019). Pengembangan Budidaya Lebah Madu Trigona Spp Ramah Lingkungan Di Desa Antapan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Buletin Udayana Mengabdikan Vol 18 No 1 : Buletin Udayana Mengabdikan, Publisher : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.* : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/46368>. doi: <https://doi.org/10.24843/BUM.2019.v18.i01.p23>.
- Hartono, Agus, dkk. (2019). “Buku Skenario perjalanan wisata kebugaran Joglosemar, bali dan Jakarta, Pdf” https://www.kememparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/pdf/media_1593566358. Diakses tanggal 8 Maret 2021.
- Liu, Z. (2003). Sustainable Tourism Development: A Critique. *Journal of Sustainable Tourism*. Taylor & Francis Group, 11(6), hal. 459–475. doi: 10.1080/09669580308667216.
- Musthofa, B. M.. (2019). Strategi Mengembangkan Inisiatif Dan Partisipasi Masyarakat Lokal Untuk Mengembangkan Wisata Perdesaan Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Vokasi Indonesia*.

- Volume 7 Nomor 2, Juli - Desember 2019
P-ISSN 2355-5807 E-ISSN 2477-3433 1.
- Nurisjah S. (2001). Pengembangan kawasan wisata agro (Agrotourism). Buletin Tanaman dan Lanskap Indonesia. 4(2):20–23.
- Perdiansyah, Rendy <https://mediaindonesia.com/nusantara/293304/pad-sektor-pariwisata-babel-rp635-milia> Sabtu 29 Februari 2020
- Pratiwi, N. P. A., Bahari A., Dirgantoro, M.A. (2020). Analisis Produktivitas, Keuntungan, Dan Efisiensi Biaya Usaha Budidaya Lebah Madu Trigona Sp. Di Kecamatan Landonu Kabupaten Konaweselatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian (JIMDP)* 2020:5(3):111-116
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMDP> doi: <http://dx.doi.org/10.37149/JIMDP.v5i3.11026>
- Rahmayanti, S. A., Yusuf, M., & Husni, S. (2018). Kontribusi Usaha Budidaya Lebah Madu (Trigona sp.) terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Agroteksos: Agronomi Teknologi Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 28(2).
- Saputra, S. & Mujahiddin M. (2021). Stimulus Agrosociopreneur Melalui Pengembangan Sistem Refugia Dan Lebah Madu Berbasis Pertanian Jeruk Di Desa Sekoci Kabupaten Langkat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm> Vol. 5, No. 4, Agustus 2021, Hal. 1689-1700 e-ISSN 2614-5758 | p-ISSN 2598-8158
: <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.4902>
- Schulenkorf, Nico. (2010). Peran dan tanggung jawab agen perubahan dalam proyek pengembangan acara olahraga. *Review Manajemen Olahraga, Volume 13, Edisi 2*, Mei 2010, Halaman 118-128
- Sihombing, D.T.H. (2005). Ilmu Ternak Lebah Madu. Gajah Mada University Press
- Simanjuntak, F. & S. Sariffuddin . (2017). Peran *Local Champion* Dalam Pengembangan *Community Based Tourism (Cbt)* Di Desa Wisata Candirejo , Magelang . *Jurnal Pengembangan Kota* (2017) Volume 5 No. 2 (190-199).
- Sumarna, Made & Mustika, Ni & Sastrawan, I. (2020). Skematik Desain Arsitektur Fasilitas Penunjang Agrowisata Budidaya Lebah Madu (Studi Kasus: Desa Madenan, Kabupaten Buleleng). *Undagi : Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*. 8. 10-20. 10.22225/undagi.8.1.1909.10-20.
- Sznajder, M., L. Prezezbórska, F. Scrimgeour. (2009). *Agritourism*. *European Journal of Tourism Research*, 2(2), pp. 197-199.
- Unesco. (2021). “Unesco Global Geopark” dalam <http://www.unesco.org/new/en/natural-sciences/environment/earth-sciences/unesco-global-geoparks/>. Diakses tanggal 8 Maret 2021
- Unesco. (2021). “What is a Unesco Global Geopark?” dalam [What is a UNESCO Global Geopark? | United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization](https://www.unesco.org/new/en/natural-sciences/environment/earth-sciences/unesco-global-geoparks/). Diakses tanggal 8 Maret 2021
- UNWTO. (2021). “Sustainable development”. <https://www.unwto.org/sustainable-development>, Diakses tanggal 8 Maret 2021
- UNWTO. (2021). “Sustainability as the New Normal” a Vision for the Future of Tourism” <https://www.unwto.org/covid-19-oneplanet-responsible-recovery> 5 Juni 2020. Diakses tanggal 8 Maret 2021
- Van Poeck, K., J. Læssøe, and T. Block. (2017). An exploration of sustainability change agents as facilitators of nonformal learning: mapping a moving and intertwined landscape. *Ecology and Society* 22(2):33. <https://doi.org/10.5751/ES-09308-220233>
- Zastrow, C. (2004). “*Introduction to Social Work and Social Welfare*”. Eight Edition. Pacific Grove: Brooke/Cole Publishing Company